

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tidak hanya sebatas dalam mentransfer ilmu saja tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter berperan sangat penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik karena karakterlah menjadi penompang perilaku individu.

Dalam Islam karakter atau akhlak mempunyai kedudukan terpenting dan fungsi yang vital dalam memandu kehidupan. Sebagaimana hadis riwayat At-Tirmidzi:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Hadis tersebut dapat dipahami bahwa ajaran Islam serta pendidikan karakter sangat berperan penting dalam upaya membentuk insan muslim yang berkualitas.

Salah satu aspek yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan karakter sumber daya manusia yang kuat adalah melalui pendidikan karena keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya Bangsa yang besar dapat terlihat dari kualitas karakter bangsa (manusia) itu sendiri. Namun, untuk memenuhi tercapainya tujuan tercipta

tujuan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, tentunya pendidikan adalah faktor terpenting.¹

Dalam pendidikan suatu pengetahuan untuk sebuah pengalaman belajar dari pengetahuan akan mendapatkan hasil yang baik dan melalui pendidikan karakter manusia dapat membedakan antara perilaku yang baik dan buruk. Sebagai konsekuensi dari tuntunan tersebut Allah menjadikan takwa sebagai satu-satunya ukuran baik atau tidaknya seorang manusia dihadapannya. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat 13:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ

Pada ayat di atas bahwasannya Islam menjadikan takwa sebagai karakter tertinggi yang harus dimiliki setiap muslim. Takwa yang dimaksudkan disini adalah takwa yang seutuhnya, bukan yang setengah-setengah.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 dinyatakan bahwa, Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan kompetitif dalam upaya menghadapi tantangan dan perubahan zaman yang semakin meningkat tajam. Untuk mencapai tujuan idealisme pendidikan, tentu sangat diperlukan komitmen

¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Cet Ke-2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 2.

² Undang-Undang Republik Indonesia No. 02 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasannya Pasal 1*, (Yogyakarta: Media Wacana Pres, 2003), h. 9.

dalam membangun kemandirian dan pemberdayaan yang mampu menopang kemajuan pendidikan dimasa mendatang.³

Pendidikan yang pada dasarnya untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan membentuk kepribadian peserta didik akan pentingnya nilai-nilai dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Perubahan perilaku yang sesuai dengan aturan adalah tolak ukur keberhasilan dari pendidikan yang berkarakter. Pentingnya pendidikan karakter bangsa tercantum dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) adalah sebagai berikut :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Melihat dan menimbang pendidikan karakter, maka harus ditanamkan secara serius kepada generasi penerus bangsa.⁴

Urgensi pendidikan karakter bangsa yaitu pembangunan karakter bangsa merupakan upaya sadar untuk memperbaiki, meningkatkan seluruh perilaku yang mencakup adat istiadat, nilai-nilai, potensi, kemampuan, bakat dan pikiran bangsa Indonesia. Pentingnya pendidikan karakter ialah terlihatnya mereka belum mampu menunjukkan potensi-potensi yang telah diajarkan kepada mereka serta belum

³ Depdiknas, Undang-undang No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. Ke-4, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h. 7.

⁴ Galih Dwiana Putra, "Studi Deskriptif Penerapan Pendidikan Karakter Anak Tunagrahita Sedang di Sekolah Dasar Luar Biasa", dalam *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol. 10 No. 1 September 2017, h. 35.

mampu berkarakter dengan baik dalam kehidupannya sehari-hari sebagaimana tujuan pendidikan tersebut.⁵

Beberapa hal yang terkait dengan pentingnya menanamkan pendidikan karakter diantaranya yaitu, selama dimensi karakter tidak menjadi bagian dari kriteria keberhasilan dalam pendidikan, selama itu pula pendidikan tidak akan berkontribusi banyak dalam pembangunan karakter, pendidik berkarakterlah yang menghasilkan sumber daya manusia (SDM) handal dan memiliki jati diri. Oleh karena itu, jadilah manusia yang memiliki jati diri, berkarakter kuat dan cerdas dan pilar akhlak (moral) yang dimiliki dalam diri seseorang, sehingga ia menjadi orang yang berkarakter baik (*good character*), memiliki sikap jujur, sabar, rendah hati, tanggung jawab dan rasa hormat, yang tercermin dalam kesatuan organisasi pribadi yang harmonis dan dinamis.

Tanpa nilai-nilai moral dasar (*basic moral values*) yang senantiasa mewujudkan dalam diri pribadi kapan dan dimana saja, orang dapat dipertanyakan kadar keimanan dan ketaqwaan. Nilai-nilai itu meliputi : (1). Ketuhanan yang maha Esa, (2) Kemanusiaan yang adil dan beradab, (3) Persatuan Indonesia, (4) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan dan (5) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.⁶

Penerapan pendidikan karakter tentunya tidak bisa dilakukan hanya oleh 1 pihak saja, ketika guru membentuk karakter pada diri anak, sedangkan di lingkungan masyarakat ia melihat banyak nilai-nilai yang dilanggar, maka hanya

⁵ Sigit Dwi Laksana, "Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa Di Sekolah", dalam *Jurnal Urgensi Pendidikan Karakter* Fakultas Agama Islam Unmuh Ponorogo, Vol. 5. No. 1 Januari 2015, h. 178.

⁶ *Ibid*, h. 179.

ada dua kemungkinan yang terjadi, ia tetap berpegang teguh pada nilai-nilai yang telah dipelajari di sekolah atau ia meninggalkan nilai-nilai tersebut dan mengikuti pelanggaran nilai-nilai yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu untuk membentuk pribadi yang unggul dan berkarakter diperlukan kerjasama dan koordinasi antara sekolah, keluarga, dan anggota masyarakat.⁷

Pendidikan karakter harus ditanamkan secara serius sejak dini kepada generasi penerus bangsa. Fenomena permasalahan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang kini sering terjadi seperti meningkatnya kekerasan dikalangan remaja/masyarakat, mencuri, curang, kekejaman dengan teman sebaya, bahasa yang kasar, rendahnya tanggung jawab individu dan kelompok, serta rendahnya rasa hormat kepada orangtua dan guru, meningkatnya ketidakjujuran/berbohong dan merusak diri seperti menggunakan narkoba, minuman keras dan seks bebas.

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, maka aturan pemerintah mengenai tentang penerapan pendidikan karakter harus diterapkan secara merata di sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya diterapkan di sekolah umum saja, namun juga diterapkan di sekolah luar biasa.⁸

Pemerintah telah menjamin hak warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Hal tersebut tertera pada Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

⁷ *Ibid*, h. 181.

⁸ Galih Dwiana Putra, "Studi Deskriptif Penerapan Pendidikan Karakter Anak Tunagrahita Sedang Di Sekolah Dasar Luar Biasa", dalam *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, Vol. 10 No. 1 November 2017, h. 35-36.

Pendidikan tidak hanya untuk golongan tertentu saja, melainkan untuk semua warga negara, termasuk warga negara yang berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan akses dan layanan pendidikan sesuai kebutuhannya.⁹

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan (fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional) dalam proses tumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak-anak yang seusianya, sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus.

Anak tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi yang di bawah rata-rata anak normal akan menghambat segala aktifitasnya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan yang lebih menonjol adalah ketidakmampuan dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik sebagaimana anak-anak sebayanya.¹⁰

Penerapan pendidikan karakter anak tunagrahita diharapkan mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya tersebut, salah satu upaya guru yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah dengan menanamkan nilai-nilai

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia No. 02 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta Selatan: Transmedia Pustaka, 2007), h. 6.

¹⁰ Kemis & Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013), h. 1.

karakter pada diri mereka, maka diharapkan segala potensi-potensi yang ada dalam diri mereka tersebut dapat tergali dengan optimal.

SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin adalah sekolah luar biasa untuk anak berkebutuhan khusus yang secara signifikan mengalami kelainan (fisik, mental-intelektual, sosial dan emosional) dalam proses tumbuh kembangnya dibandingkan dengan anak-anak yang seusianya dan memerlukan pelayanan pendidikan khusus, sekolah tersebut meliputi beberapa tingkat SDLB, SMPLB, SMALB dengan jenis anak autisme, tunarungu, tunadaksa dan tunanetra.

Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan dengan guru PAI di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin. Pendidikan karakter yang dilakukan guru untuk anak tunagrahita yaitu dengan mengenali karakter anak terlebih dahulu karena setiap anak tunagrahita mempunyai karakter dan hambatan yang berbeda. sangat menekankan pengulangan dan pembiasaan. Selain pengulangan dan pembiasaan yang terus-menerus biasanya diberikan *punishment* dan *reward* contoh misalnya ketika anak tunagrahita melaksanakan shalat berjamaah mereka diberikan hadiah kecil untuk motivasi mereka. Beberapa anak tunagrahita mampu didik saat zuhur mereka sangat antusias untuk melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, membaca doa sebelum dan sesudah belajar tanpa bantuan lagi namun ada beberapa anak tunagrahita mampu latih yang memang harus selalu di bimbing dalam melafalkan doa sebelum belajar dan sesudah belajar.¹¹

¹¹ Wawancara dengan Hafidhah selaku guru PAI di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin, pada tanggal 19 Juni 2020 pukul 10.00 WITA.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin”.

B. Definisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman mengenai istilah yang terdapat pada judul di atas, maka peneliti merasa perlu membuat penegasan judul sebagai berikut:

1. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹² Implementasi yang peneliti maksud adalah suatu penerapan atau pelaksanaan pendidikan karakter anak tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.
2. Pendidikan adalah usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensinya (hati, pikir, rasa dan karsa, serta raga), untuk menghadapi masa depan.¹³ Pendidikan yang peneliti maksud adalah peran guru di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin dalam pendidikan karakter anak tunagrahita.

¹² Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 70.

¹³ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, (Gresik: Caremedia 2018), h. 13

3. Karakter adalah sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti.¹⁴ Karakter yang peneliti maksud adalah nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa melalui pendidikan karakter yaitu:

- a. Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
- b. Kejujuran atau amanah
- c. Hormat dan santun
- d. Baik dan rendah hati
- e. Toleransi, kedamaian dan kesatuan
- f. Percaya diri dan pekerja keras
- g. Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong atau kerjasama
- h. Kemandirian dan tanggung jawab
- i. Kepemimpinan dan keadilan

Serta faktor-faktor yang pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter anak tunagrahita di SLB Negeri Banjarmasin.

4. Anak tunagrahita adalah anak-anak yang memiliki tingkat kecerdasan jauh di bawah rata-rata dengan tingkat kecerdasan normal sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan khusus.¹⁵ Ada 3 klasifikasi anak tunagrahita yaitu tunagrahita mampu didik, tunagrahita mampu latih

¹⁴ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Cet Ke-3, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 11.

¹⁵ Afin Murtie, *Ensiklopedi Anak Berkebutuhan khusus*, (Yogyakarta: Maxima, 2016), h. 261.

dan tunagrahita rawat. Adapun penelitian peneliti lakukan ini berpacu kepada anak tunagrahita mampu didik dengan tingkat kecerdasan IQ mereka berkisar 50-70 mempunyai kemampuan berkembang dengan bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, mampu menyesuaikan lingkungan yang lebih luas, dapat mandiri dalam masyarakat, mampu melakukan pekerjaan semi terampil dan pekerjaan sederhana.¹⁶

5. SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin merupakan lembaga pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus atau anak yang mengalami kelainan fisik/mental, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB).

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan karakter anak tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.
2. Faktor-faktor yang pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter anak tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.

¹⁶ Rafael Lisinus & Pastiria Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bibing dan Konseling)*, (Yayasan Kita Menulis, 2020), h. 90.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan implementasi pendidikan karakter anak tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.
2. Untuk mendiskripsikan faktor-faktor yang pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter anak tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang melatarbelakangi peneliti memilih judul di atas, yaitu:

1. Masalah karakter akhir-akhir ini sedang dilanda krisis multi dimensional yang berpangkal dari krisis moral dan akhlak sehingga berdampak pada kehidupan.
2. Implementasi pendidikan karakter anak tunagrahita sangat penting dalam membentuk generasi anak muda yang berakhlak mulia.
3. Karakter sangat berpengaruh untuk diri pribadi anak tunagrahita dalam menjalani kehidupan.

F. Signifikasi Penelitian (Teoritis/Praktis)

Hasil penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan pengetahuan pembaca dan memperkaya khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan.
- b. Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan solusi terhadap problematika pendidikan di Indonesia.

2. Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat digunakan sebagai masukan untuk senantiasa mengupayakan pendidikan karakter dalam rangka meningkatkan karakter religius anak tunagrahita.

b. Bagi guru

Dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuannya dalam meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter pada anak tunagrahita.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Menambah wawasan bagi peneliti lain tentang hasil penelitian implementasi pendidikan karakter anak tunagrahita.

G. Penelitian Terdahulu

Terdapat berbagai hasil penelitian yang menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut

1. Sri Lumiati (2017) *Pembinaan Karakter Religius pada Anak Tunagrahita di SLB B dan C Mitra Amanda Trayu Banyuwedono Boyolali*. Hasil penelitiannya: Pelaksanaan pembinaan karakter religius pada anak tunagrahita mencakup dua aspek, pertama aspek Ilahiyah, yang diajarkan dalam kegiatan sholat jamaah di sekolah secara yang pelaksanaannya dilakukan secara adaptif, mengajarkan anak-anak untuk senantiasa berdoa, memberikan anak-anak kultum rutin agar senantiasa berbuat baik, mengikuti kegiatan BTQ dan hafalan akan semakin peningkatan kualitas dan kemampuan anak-anak. Kedua aspek Insaniyah, yang diajarkan dalam kegiatan pembiasaan berperilaku baik dalam keseharian seperti mengucapkan salam dan berjabat tangan. Adapun faktor yang mendukung diantaranya terwujudnya lingkungan yang Islami, adanya kerjasama dengan orang tua dalam memantau anak-anak ketika di rumah dan juga keterlibatan semua warga sekolah dalam kegiatan-kegiatan pembinaan. Sedangkan faktor yang menghambat proses pembinaan diantaranya adalah kondisi anak-anak yang ramai sendiri di beberapa kegiatan pembinaan sehingga sangat mengganggu konsentrasi.¹⁷

¹⁷ Sri Lumiati, "Pembinaan Karakter Religius pada Anak Tunagrahita di SLB B dan C Mitra Amanda Trayu Banyuwedono Boyolali", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017, h. x.

2. Arifah Rahmawati Puji Rosianti (2019) *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Anak Tunagrahita Kelas 11 di SLB Negeri Surakarta*. Hasil penelitiannya: menunjukkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada anak didik dan bagaimana cara guru menanamkan karakter religius tersebut terhadap anak didik tunagrahita. Penanaman nilai-nilai karakter religius pada anak tunagrahita di SLB Negeri Surakarta dengan menggunakan dua cara, yaitu penanaman di dalam kelas dan penanaman di luar kelas. Penanaman di dalam kelas yang meliputi: berdoa sebelum dan sesudah belajar, hafalan surat-surat pendek dan materi pembelajaran. Penanaman di luar kelas yang meliputi: bersosialisasi terhadap lingkungan dan masyarakat, sholat berjama'ah dan kultum rutin. Nilai-nilai yang sudah ditanamkan kepada anak didik oleh guru SLB Negeri Surakarta ini meliputi tujuh nilai karakter, yaitu nilai disiplin, nilai tanggung jawab, nilai toleransi, nilai gemar membaca, nilai santun, nilai percaya diri dan nilai peduli lingkungan. Adapun nilai-nilai penanamannya belum cukup maksimal atau belum semua nilai tertanamkan dikarenakan keterbatasan kemampuan anak didik.¹⁸
3. Erlis Riasti (2015) *Implementasi Pendidikan Karakter pada Kelas Inklusi di SD Negeri Widoro Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo*. Hasil penelitiannya: menunjukkan bahwa guru kelas V SD widoro sudah menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa di kelasnya

¹⁸ Arifah Rahmawati Puji Rosianti, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Pada Anak Tunagrahita Kelas 11 di SLB Negeri Surakarta", *Skripsi*, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019, h. x.

melalui pembelajaran, keteladanan, penguatan dan pembiasaan. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru menekankan penanaman nilai karakter toleransi dan peduli. Hal tersebut dilakukan guru dalam pembelajaran dengan cara menanamkan konsep melalui penjelasan, membahas isu moral, cerita, pembelajaran aktif, serta metode kerja sama. Selain itu, guru juga memberikan keteladanan individual serta membiasakan siswa berbaur dengan temannya yang berkebutuhan khusus, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.¹⁹

Berdasarkan ketiga judul penelitian di atas, peneliti menemukan perbedaan dan persamaan dalam judul yang akan peneliti teliti. Adapun perbedaannya meliputi: 1) Sri Lumiati, fokus penelitiannya kepada pembinaan karakter religius pada anak tunagrahita, 2) Arifah Rahmawati Puji Rosianti, fokus penelitiannya penanaman nilai-nilai karakter anak tunagrahita, 3) Erlis Riasti, fokus penelitiannya kepada Implementasi pendidikan karakter pada kelas inklusi. Sedangkan fokus penelitian peneliti kepada implementasi pendidikan karakter anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB). Peneliti menemukan persamaan dari ketiga judul tersebut yaitu pembahasan mengenai karakter dan berfokus ke anak berkebutuhan khusus.

¹⁹ Erlis Riasti "Implementasi Pendidikan Karakter pada Kelas Inklusi di SD Negeri Widoro Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, h. vii.

H. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pemahaman mengenai pembahasan ini, maka peneliti menggunakan sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan teori, meliputi pengertian implementasi, pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter, pengertian anak tunagrahita, klasifikasi anak tunagrahita, faktor penyebab anak tunagrahita.

Bab III Metode Penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Penyajian data dan analisis, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, meliputi simpulan dan saran yang dilengkapi dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.